E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 5, No 2, September 2025, hal 33- 57, Doi: 10.58572/hkm.v5i2.189

Jalan Pulang ke Fitrah: Pesan Sirrul Asrar bagi Generasi yang Lelah Mencari Diri

Faris Bahrul Ulum,[1*] Muhammad Syahrul Hasan,[2]
[1,2] Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
[1]farisbahrululum16@gmail.com , [2]syaheerdconan547@gmail.com

Received : 30/06/2025 ***Revised:20/08/2028*** ***Approved:23/09/2025***

Abstract

This article examines the teachings of Sirrul Asrar by Shaykh Abdul Qadir al-Jilani as a spiritual map for modern humans experiencing existential crises, a loss of meaning, and disconnection from their primordial nature (fitrah). The study employs a qualitative-descriptive method based on library research, utilizing a thematic-sufistic and reflective-contextual approach to key sections of the text, such as the concepts of wathan al-asli (the original homeland), asfal as-safilin (the lowest state of being), the fourfold structure of knowledge (shari'ah, tariqah, ma'rifah, and haqiqah), and the hierarchy of the human soul (jasmani, ruwani, sultani, and qudusi). The findings reveal that Sirrul Asrar is not merely a normative Sufi text, but offers existential therapy that guides the soul toward self-purification, awareness of divine unity (tawhid), and holistic spiritual restoration. The concept of thiflul ma'ani the birth of true spiritual consciousness represents the culmination of this inner journey toward human authenticity. These teachings are highly relevant in addressing contemporary issues such as spiritual alienation, digital self-construction, value disorientation, and existential fatigue caused by a fast-paced, consumerist culture. Thus, this classical Sufi legacy is crucial to be revived as an alternative narrative and spiritual solution for modern individuals who have lost direction and connection to their existential roots.

Keywords: *Sirrul Asrar, existential tawhid, thiflul ma'ani, spiritual crisis, contemporary Sufism*

Abstrak

Artikel ini mengkaji ajaran *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai peta spiritual bagi manusia modern yang mengalami krisis eksistensial, kehampaan makna, serta keterputusan dari akar fitrahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan tematik-sufistik dan reflektif-kontekstual terhadap bagian-bagian penting dalam kitab seperti konsep *wathan al-asli*, *asfal as-safilin*, struktur empat cabang ilmu (*syariah*, *thariqah*, *marifah*, dan *haqiqah*), serta hirarki ruh manusia (*jasmani*, *ruwani*, *sultani*, dan *qudusi*). Hasil kajian menunjukkan bahwa *Sirrul Asrar* tidak hanya merupakan teks normatif sufistik tetapi juga mengandung tawaran terapi eksistensial yang membimbing manusia menuju penyucian

Copyright © 2025 Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

diri, kesadaran tauhid, dan keutuhan spiritual. Konsep *thiflul ma'ani* sebagai lahirnya kesadaran ruhani sejati menjadi titik kulminasi dari perjalanan menuju hakikat manusia. Ajaran ini relevan dalam menjawab problematika kontemporer seperti alienasi batin, pencitraan digital, disorientasi nilai, dan kelelahan spiritual akibat budaya instan dan konsumtif. Oleh karena itu, warisan sufistik klasik ini penting untuk dihadirkan sebagai narasi alternatif sekaligus solusi ruhani bagi manusia modern yang kehilangan arah dan akar eksistensinya.

Kata Kunci: *Sirrul Asrar*, krisis identitas, tauhid eksistensial, peta ruh, sufisme kontemporer

Pendahuluan

Modernitas yang berpijak pada semangat rasionalitas dan sekularisasi telah mendorong kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka akses informasi secara luas, serta mempercepat transformasi dalam bidang komunikasi dan kehidupan sosial manusia (Rusydy, 2018, pp. 95–96). Meskipun perkembangan teknologi informasi membuka akses pengetahuan secara luas, realitasnya tidak selalu seiring dengan perkembangan kematangan spiritual dan emosional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda, yang rentan mengalami krisis identitas di tengah derasnya arus informasi digital (Hernawati & Mulyani, 2023, pp. 12–13). Sebaliknya, fenomena seperti overthinking, krisis identitas, burnout eksistensial, hingga kekosongan makna menjadi wajah baru dari kegelisahan manusia modern. Banyak individu merasa "penuh" secara lahiriah, namun kosong dalam dimensi *ruhaniyah*.

Gejala tersebut menunjukkan adanya keterputusan manusia modern dari akar eksistensialnya yakni fitrah sebagai bentuk kemurnian asal penciptaan. Dalam konteks inilah, ajaran-ajaran sufistik menemukan momentumnya kembali. Salah satu karya klasik yang relevan sebagai panduan perjalanan *ruhani* menuju fitrah adalah *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kitab ini tidak hanya berisi risalah tasawuf normatif, tetapi juga memuat peta perjalanan spiritual yang memandu manusia kembali ke *wathan asli* (tanah asal *ruhani*), melewati rintangan berupa kemerosotan moral (*asfal as-safilin*), serta menyusun ulang struktur pengetahuan yang menyentuh dimensi batin (ilmu *janan*) di tengah era banjir data dan informasi.

Kajian terhadap *Sirrul Asrar* telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Shofwan (2022) menyoroti bagaimana tasawuf memandang rukun Islam sebagai perjalanan lahir dan batin menuju *ma'rifatullah*. *Syariah* ditekankan sebagai amal lahiriah, sementara *thariqah* lebih mengarah pada penyucian hati dan penghayatan spiritual, dengan tujuan akhir mencapai keislaman yang *kaffah* yang menyatukan dimensi fisik dan

ruhani dalam ibadah. Di sisi lain, Irmansyah (2014) membahas dimensi *syariah*, *thariqah*, dan *haqiqah* sebagai satu kesatuan menuju kemaslahatan manusia. Praktik ibadah seperti *thaharah* dan shalat dianalisis dalam perspektif *maqashid syariah* menunjukkan bahwa konsep ibadah menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani selaras dengan upaya menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain itu, Kholifah (2021) menyoroti relevansi *Sirrul Asrar* dalam menghadapi problematika modernitas, khususnya degradasi moral akibat dominasi materialisme dan pragmatisme. Ia menegaskan bahwa konsep tasawuf akhlaqi Syekh Abdul Qadir al-Jailani melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* tetap aktual sebagai solusi bagi krisis spiritual manusia modern yang terputus dari dimensi esoteris dan fitrah dirinya.

Kendati demikian, kajian yang menghubungkan ajaran *Sirrul Asrar* dengan fenomena pencarian jati diri generasi digital serta krisis spiritualitas modern masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji kembali ajaran *Sirrul Asrar* dengan fokus pada relevansinya bagi generasi modern yang tengah mengalami kelelahan spiritual dan krisis makna. Artikel ini berupaya menghadirkan pendekatan reflektif agar warisan sufistik tersebut tidak sekadar menjadi wacana tekstual, melainkan menjadi tawaran solusi aplikatif bagi problematika kontemporer. Fokus utama diarahkan pada konsep *wathan asli*, *asfal as-safilin*, tauhid sebagai pondasi keseimbangan hidup, serta struktur pengetahuan *syariah*, *thariqah*, *ma'rifah*, dan *haqiqah* sebagai kerangka untuk membangun kembali orientasi eksistensial manusia modern.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya membumikan khazanah sufistik klasik dalam konteks modernitas yang serba cair dan dangkal. Dengan menyuguhkan analisis kontekstual terhadap *Sirrul Asrar*, artikel ini diharapkan mampu menjadi jembatan pemahaman antara tradisi Islam klasik dengan realitas krisis spiritual manusia masa kini. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai fitrah sebagai kompas hidup di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital yang kerap mengaburkan arah hakiki manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan sumber-sumber literatur sebagai data utama, seperti kitab *Sirr al-Asrar*, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam *Sirr al-Asrar* secara

sistematis dan mendalam. Penelitian jenis ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada eksplorasi dan analisis terhadap informasi yang tersedia di perpustakaan untuk menjawab permasalahan penelitian secara mendalam (Subagiya, 2023, p. 3) Dalam konteks ini, sumber utama penelitian adalah kitab *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap ajaran-ajarannya mengenai perjalanan eksistensial manusia menuju fitrah sejati, konsep wathanuhul asli, asfal as-safilin, serta struktur ilmu yang mencakup *syariah*, *thariqah*, ma'rifah, dan haqiqah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku tasawuf, jurnal akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani maupun isu-isu spiritualitas dan identitas manusia modern. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi teks untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dalam narasi kitab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat isi dari sumber-sumber yang dipilih. Analisis data dilakukan secara deskriptif-reflektif untuk mengaitkan isi kitab dengan realitas kontemporer, khususnya dalam memahami krisis identitas dan kelelahan spiritual generasi modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggali relevansi mendalam antara nilai-nilai sufistik dalam *Sirrul Asrar* dan tantangan eksistensial manusia masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam *Sirrul Asrar*

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani(470–561 H / 1077–1166 M) adalah seorang ulama besar, sufi, dan pendakwah mazhab Hanbali yang berasal dari wilayah Jilan atau Kailan di Persia (kini Iran), di selatan Laut Kaspia. Ia dikenal luas sebagai pendiri tarekat Qadiriyah, salah satu tarekat sufi tertua dan paling berpenga*ruh* dalam tradisi Islam. Nama lengkapnya adalah Abdul al-Qadir ibn Abi Salih Musa al-Jili dan dalam berbagai manuskrip Arab maupun non-Arab, namanya sering ditransliterasikan dengan beragam ejaan seperti al-Gilani, al-Kilani, al-Jilani, atau Jeelani, disebabkan oleh perbedaan fonetik dalam bahasa Parsi yang tidak mengenal huruf "gāf" (huruf 'g').

Syekh Abdul Qadir digelari *Muhyiddin* (Pembangkit Agama) karena perannya dalam menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas Islam pada masa keruntuhan moral masyarakat Muslim. Ia juga dianggap berada dalam jalur spiritual Junayd al-Baghdadi dan memiliki penga*ruh* besar terhadap para tokoh besar umat Islam seperti

Nuruddin Zengi dan Salahuddin al-Ayyubi.

Keturunan

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki nasab yang mulia dan dihormati. Dari pihak ayah, Abu Salih Musa al-Hasani, beliau merupakan keturunan dari Hasan binAli, cucu Nabi Muhammad ﷺ dari putri beliau, Fatimah az-Zahra. Sedangkan dari pihak ibu, beliau juga memiliki garis keturunan dari Husen bin Ali. Dengan demikian, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ melalui kedua cucu beliau, Ḥasan dan Ḥusayn, yang menjadikannya sebagai seorang sayyid dari jalur nasab yang mulia.

Pendidikan

Masa kecil Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dihabiskan di tanah kelahirannya. Pada usia sekitar 18 tahun (tahun 1095 M), ia melakukan perjalanan ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Di kota keilmuan ini, beliau belajar berbagai disiplin ilmu agama. Dalam bidang fikih (mazhab Hanbali), ia berguru kepada Abu Ali Al-Mukarrimi. Dalam ilmu hadis, beliau belajar kepada Abu Bakar bin Muzaffar. Sedangkan dalam tafsir al-Qur'an, ia menimba ilmu dari Abu Muhammad Ja'far.

Untuk disiplin tasawuf, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menempuh pembinaan spiritual di bawah bimbingan Syekh Abul Khair Hammad bin Muslim Ad-Dabbas, seorang tokoh sufi terkemuka di Baghdad. Dari gurunya inilah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memperoleh fondasi kuat dalam spiritualitas Islam yang kelak membentuk ajaran-ajarannya yang mendalam sebagaimana tercermin dalam kitab *Sirrul Asrar*dan karya-karyanya yang lain.

Wathanuhul Asli dan Krisis Identitas Manusia Modern

Kitab *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani mengajak pembacanya merenungi asal-usul eksistensi manusia yang disebut sebagai *wathan asli* (kampung halaman *ruhani*). Menurut beliau, manusia memiliki dua sisi keberadaan: lahiriah dan *ruhani*ah. Secara lahiriah, manusia seragam dalam struktur fisik dan kebutuhan dasar namun secara *ruhani*, setiap individu menempuh perjalanan unik yang memerlukan pendekatan spiritual sesuai kondisi batinnya. Oleh karena itu, manusia diajak untuk kembali ke *wathan asli* yakni titik asal *ruh* yang bersumber dari Allah. Jalan kepulangan ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses bertahap melalui syariah, thariqah, dan ma'rifah.

Pemikiran ini juga selaras dengan sebuah ungkapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad ﷺ:

الحكمة الجامعة معرفة الحق إذا عمل بلا رياء ولا سمعة

Artinya: *"Hikmah yang menyeluruh adalah mengenal al-Haqq (kebenaran), lalu beramal tanpa riya dan tanpa mencari popularitas."*

Ungkapan ini memang sering dikutip dalam tradisi tasawuf, namun menurut penjelasan pentahqiq, teks tersebut hanya disebutkan oleh al-Qasyani dalam *al-Istilahat* (hlm. 63) tanpa status *marfu*', sehingga lebih tepat dipahami sebagai hikmah sufistik daripada sebagai dalil normatif syariat.

Konsep ini menjadi sangat relevan dalam menjawab krisis identitas manusia modern. Di tengah dominasi gaya hidup materialistik, tekanan sosial, dan derasnya arus informasi, banyak individu mengalami keterasingan dari jati dirinya. Manusia modern sibuk membentuk citra diri untuk konsumsi publik, namun kehilangan makna sejati keberadaannya. Seperti dijelaskan Imron (Imron, 2018), kondisi ini mengakibatkan kekosongan makna dan kelelahan eksistensial yang mendalam. Ajaran *Sirrul Asrar* menegaskan bahwa identitas sejati tidak dibangun dari validasi dunia luar, melainkan dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup. Kembali ke *wathan asli* adalah proses mengenal diri, membersihkan jiwa, dan menyusun ulang keutuhan identitas spiritual yang tercerai-berai oleh arus zaman.

Menurut Syekh Abdul Qodir dalam kitabnya *Sirrul Asrar*, jalan untuk kembali ke asal-usul keberadaan *ruhani* manusia harus ditempuh melalui tiga tahapan. Pertama, dengan menjalani *syariah* secara konsisten sebagai bentuk ketaatan lahiriah. Kedua, melalui *thariqah* yaitu proses pensucian diri dari ego, hawa nafsu, dan segala bentuk kepalsuan yang menutupi *haqiqah* diri. Ketiga, memasuki wilayah *ma'rifat* yakni tahap di mana seseorang mencapai pengenalan yang sejati terhadap Tuhannya. Perjalanan ini tidak berhenti pada aspek luar (eksoteris) semata tetapi merupakan proses pengosongan dari identitas palsu dan ilusi duniawi, hingga *ruh* menjadi jernih sebagaimana fitrah awalnya.

Sebelum menjelaskan tahapan perjalanan spiritual, Syekh Abdul Qadir al-Jailani terlebih dahulu menekankan keluhuran asal penciptaan ruh manusia di alam Lahut. Sejak awal, ruh telah dianugerahi potensi besar untuk mengenal Tuhan, namun kebanyakan manusia tidak menyadarinya karena terikat pada dimensi yang rendah. Dalam kerangka ajarannya, *syariah* berhubungan dengan *ruh jasmani*, *thariqah* dengan *ruh ruwani*, *ma'rifah* dengan *ruh sultani*, dan *haqiqat* dengan *ruh qudsi*. Keempat dimensi ruh ini berpuncak pada tiflul ma'ani, yakni inti kesadaran ruhani yang berfungsi sebagai penerima sekaligus

penyampai informasi antara Allah dan insan (Arief, 2022). Karena itulah, sebagian besar manusia yang hanya mengaktifkan fungsi ruh jasmaninya akan mengalami ketidakseimbangan dan terhalang untuk benar-benar mengenal Allah.

Setelah menjelaskan dasar tersebut, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menguraikan tiga tahapan utama dalam perjalanan spiritual. Pertama, menjalankan *syariah* secara konsisten sebagai bentuk ketaatan lahiriah. Kedua, menempuh *thariqah*, yaitu proses pensucian diri dari ego, nafsu, dan kepalsuan duniawi. Ketiga, mencapai *ma'rifah*, yakni pengenalan sejati terhadap Allah yang menembus dimensi intelektual menuju penyaksian batin. Ketiga tahapan ini menjadi jalan pemulihan ruhani yang menyeluruh sekaligus proses pengosongan diri dari segala bentuk ilusi ke-aku-an hingga kembali kepada fitrah awal.

Hasil dari perjalanan *ruhani* ini digambarkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai tiga tingkatan kebahagiaan spiritual: Surga Ma'wa (ketenangan batin), Surga Na'im (keridaan ilahi), dan Surga Firdaus (puncak penyatuan *ruhani* dalam cahaya nama dan sifat Allah). Tingkatan ini berkaitan dengan kualitas kesadaran manusia dalam menjalani *syariah*, *thariqah*, dan *ma'rifah*. Tujuan akhirnya adalah kehampiran total kepada Allah, di mana ego manusia larut dalam kesadaran tauhid yang murni. Nabi Muhammad ﷺ merangkum proses ini dalam sabdanya:

الحكمة الجامعة معرفة الحق والعمل بها ومعرفة الباطل وتركه

Artinya: "*Hikmah yang menyeluruh adalah mengenal kebenaran dan mengamalkannya, serta mengenal kebatilan dan meninggalkannya*."

Dalam konteks modern, konsep-konsep ini dapat dibaca sebagai metafora untuk tiga dimensi pemulihan manusia dari krisis eksistensial. Tahapan *syariah* merepresentasikan kebutuhan akan struktur lahiriah aturan, keteraturan, dan kedisiplinan yang menjaga manusia dari kekacauan hidup tanpa arah. Di tengah budaya instan yang menuntut segala sesuatu serba cepat dan instan, manusia modern kerap terjebak dalam pola hidup yang dangkal dan kehilangan arah spiritual (Syam, 2020, p. 1). Budaya ini menciptakan ruang kosong dalam jiwa manusia karena lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan material daripada pencarian makna hidup yang hakiki. Akibatnya, krisis identitas dan eksistensial menjadi keniscayaan di tengah masyarakat yang kehilangan relasi dengan nilai-nilai fitrah dan transendensi. Kemudian *thariqah* melambangkan proses penyembuhan batin, yaitu perjuangan melawan egoisme, pencitraan palsu, dan dominasi hawa nafsu yang banyak mengisi ruang identitas manusia modern. Dalam dunia yang penuh kebisingan informasi

dan tekanan sosial, *thariqah* menjadi ruang kontemplatif yang menuntut keheningan dan kesungguhan dalam membersihkan hati. Sedangkan *ma'rifat* menjadi representasi dari kesadaran transenden yaitu tahap di mana manusia menemukan makna hidup yang lebih dalam, tak lagi terikat pada hal-hal superfisial, melainkan hidup dalam orientasi tauhid yang utuh. Ketika banyak individu hari ini mengalami kekosongan makna, *ma'rifat* memberi arah pulang ke dalam kesadaran bahwa hidup adalah medan untuk mengenal dan kembali kepada Tuhan.

Lebih jauh, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyebut bahwa orang-orang yang mencapai kesadaran tertinggi disebut *'alim haqiqi*, yaitu mereka yang tidak hanya memahami haqiqat secara konseptual, tetapi juga mengalaminya melalui *dzikir khafi* (dzikir rahasia). Dzikir ini bukan sekadar ritual lisan, melainkan kesadaran batin yang membimbing ruh untuk tetap terhubung dengan Allah bahkan ketika jasad tertidur. Dalam pandangan ini, tidur bukan semata istirahat, melainkan kesempatan bagi ruh untuk kembali sejenak ke asalnya, sebagaimana ditegaskan dalam Sirr al-Asrar:

ورجوع الإنسان الخاصّ ووصوله إلى وطنه وهو القربة بعلم الحقيقة، وهو التوحيد في عالم اللّاهوت في عالم خيالته في الدّنيا، بسبب عبادته سواء كان نائما أو غيره، بل إذا نام الجسد وجد القلب فرصة فيذهب إلى وطنه الأصلي إمّا بكلّيّته، أو بجزئيته

Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah az-Zumar ayat 42:

اَللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَاۚ فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰىٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٢﴾

Artinya: "*Allah mewafatkan jiwa (manusia) pada saat kematiannya dan (mewafatkan pula) jiwa yang belum mati ketika dalam tidurnya. Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mau berpikir*." (QS. az-Zumar [39]: 42)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan salah satu bentuk kekuasaan-Nya yang agung dan sifat-Nya yang penuh hikmah. Allah menggenggam jiwa manusia pada saat kematiannya dengan memutus hubungan antara ruh dan jasad secara total, serta menggenggam jiwa orang yang sedang tidur dengan tetap mempertahankan keterhubungan antara ruh dan jasadnya, meskipun ia tidak lagi sepenuhnya mengendalikan raganya. Allah menahan jiwa orang yang telah ditetapkan kematiannya, dan mengembalikan jiwa orang yang masih hidup ke dalam tubuhnya hingga batas waktu yang ditentukan.

Fenomena tidur ini dijelaskan Nabi Muhammad saw dalam sabdanya: “ **تنام عيناي ولا ينام قلبي**” (Mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur). Hadis ini menunjukkan bahwa dzikir tetap berlangsung di bawah alam sadar. Karena itu, mimpi seorang mukmin dapat menjadi sarana memperoleh faidah spiritual, perjumpaan dengan ruh-ruh suci, penerimaan ilmu, ilham, bahkan wahyu bagi para nabi.

Penafsiran para ulama terhadap ayat ini menunjukkan kedalaman makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam salah satu riwayat dari Ibnu ‘Abbas, dijelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur penting yaitu *nafs* (jiwa) dan *ruh* (*ruh*) yang hubungannya diibaratkan seperti cahaya matahari yang terpancar. Jiwa memiliki fungsi berpikir dan memilih, sementara *ruh* adalah unsur yang memberi kehidupan dan menggerakkan tubuh. Ketika seseorang meninggal, kedua unsur ini dicabut seluruhnya. Namun saat tidur, hanya jiwanya saja yang “dimatikan” sementara *ruh* tetap berada dalam tubuh, tetapi dalam keadaan yang tidak sadar penuh. Hal ini menggambarkan bahwa tidur merupakan bentuk kematian kecil (*al-mawt as-sughra*), suatu keadaan liminal yang membuka akses *ruhani* kepada alam yang lebih tinggi.

Rasulullah ﷺ juga memberikan perhatian khusus terhadap keadaan *ruh* saat tidur melalui doa dan nasihat yang diriwayatkan dalam hadis-hadis sahih. Dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ (طَرْفِهِ الَّذِيْ يَلِى الْجَسَدَ وَيَلِيْ الْجَانِبِ الْأَيْمَنِ) فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ لْيَقُلْ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَ بِاسْمِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.(رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "*Jika salah seorang di antara kalian hendak tidur, hendaklah ia meniup bagian dalam pakaiannya, karena ia tidak mengetahui apa yang terjadi padanya. Kemudian hendaklah ia mengucapkan: ‘Ya Tuhanku, dengan nama-Mu aku letakkan lambungku ini, dan dengan nama-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, maka sayangilah dia. Dan jika Engkau mengembalikannya, maka jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh*." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

Hadis ini tidak hanya mengajarkan adab tidur, tetapi juga menunjukkan kesadaran bahwa tidur adalah momen ketika *ruh* berpotensi kembali kepada asalnya atau ditahan oleh Allah.

Fenomena ini menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan realitas manusia modern

yang sering kali merasa lelah secara mental dan emosional, namun tidak mampu menjelaskan akar kelelahan tersebut. Dalam perspektif *Sirrul Asrar*, kelelahan semacam ini bukan sekadar akibat tekanan fisik atau beban sosial melainkan merupakan ekspresi dari jiwa yang tertahan dan tidak tersambung dengan asal *ruhaniah*nya yakni Tuhan. *Ruh* yang terhalang untuk kembali kepada *wathan asli* mengalami kegelisahan batin yang dalam, meski secara lahiriah manusia tampak aktif dan berfungsi normal. Dalam kondisi seperti ini, yang dibutuhkan bukan pelarian atau pengalihan perhatian, melainkan proses pengenalan diri sejati sebagai langkah awal penyembuhan spiritual. Salam kaca mata sufistik, krisis psikologis dan kelelahan batin yang banyak dialami generasi modern bukan sekadar masalah medis atau sosial, tetapi juga panggilan untuk kembali menyadari asal, arah, dan tujuan eksistensi manusia yang sejati.

Di tengah dunia yang menekankan kompetisi, performa, dan konstruksi pencitraan diri, ajakan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk menanggalkan ego dan kepalsuan menjadi pesan kontemplatif yang begitu relevan. Dalam *Sirrul Asrar*, beliau menekankan bahwa kedekatan sejati dengan Allah tidak tampak pada gemerlap lahiriah atau pengakuan sosial, melainkan pada keheningan batin dan keikhlasan yang tersembunyi. Orang-orang yang benar-benar dekat dengan Allah, menurut beliau adalah mereka yang tidak dikenal oleh banyak orang, tidak menonjolkan diri, dan hidup dalam kesederhanaan, merekalah yang beliau sebut sebagai “Wali Allah” yang hanya dikenali oleh hati para pecinta sejati. Ini merupakan kritik tajam terhadap budaya modern yang kerap mengukur keberhasilan dari aspek permukaan, penampilan, popularitas, dan pencapaian materi bukan dari kedalaman *ruhani* dan keikhlasan dalam pengabdian.

Asfal As-Safilin dan Degradasi Moral dalam Era Digital

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam *Sirrul Asrar* menjelaskan bahwa *ruh* suci merupakan ciptaan paling sempurna yang pertama kali diciptakan dalam kedekatan dengan Zat Allah Yang Maha Kuasa. Atas kehendak-Nya, *ruh* tersebut diturunkan melewati berbagai alam dari alam akal, alam nama dan sifat Ilahi hingga ke alam fisik yaitu dunia kebendaan yang merupakan tingkat paling rendah (*asfal as-safilin*). Penurunan ini bukan untuk merendahkan derajat *ruh* melainkan untuk mengujinya agar mampu kembali menuju kedudukan asalnya bahkan dalam balutan tubuh *jismani*.

Dalam proses penurunannya ke dunia, ruh dibungkus oleh lapisan fisik yang kasar agar dapat berinteraksi dengan alam kebendaan tanpa merusaknya. Tubuh menjadi medium agar ruh mampu menjalani kehidupan duniawi, namun pada saat yang sama juga menjadi

ujian bagi ruh itu sendiri. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan:

لمّا خلق الله تعالى الرّوح القدسيّ في أحسن تقويم في عالم اللّاهوت ثم أراد أن يردّه إلى الأسفل لزيادة الأنسيّة والقربيّة

"Ketika Allah menciptakan ruh qudsi dalam bentuk yang sebaik-baiknya di alam Lahut, kemudian Dia menurunkannya ke tempat yang rendah agar bertambah keakrabannya (*unsiyyah*) dan kedekatannya (*qurbiyyah*)". Dengan kata lain, dunia bukanlah tujuan akhir kehidupan, melainkan tempat ujian bagi manusia untuk mengasah jiwa dan memperbanyak amal. Ia hanyalah jalan menuju kehidupan yang lebih kekal, di mana ruh dituntut untuk terus bertumbuh dan mendekat kepada Tuhan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan berupa nafsu, godaan, dan keterikatan pada kenikmatan duniawi.

Konsep *asfal as-safilin* ini menjadi sangat relevan saat dikaitkan dengan kondisi manusia modern yang mengalami kehampaan spiritual akibat dominasi budaya materialisme, sekularisme, dan konsumtivisme. Dunia digital, meskipun menghadirkan kemudahan dan konektivitas, justru mempercepat keterasingan manusia dari fitrahnya. Hedonisme, pencitraan palsu, dan ketergantungan terhadap validasi sosial adalah bentuk keterjatuhan kontemporer. Identitas manusia modern tidak lagi ditentukan oleh nilai-nilai spiritual, tetapi oleh algoritma dan citra eksternal yang dangkal, yang mengindikasikan amnesia spiritual seperti disebutkan oleh Nasr sebagai *malady of amnesia* atau penyakit lupa diri (Irawan, 2019, pp. 44–45).

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa meski ruh manusia telah dibalut oleh jasad, ia tetap membawa benih kesatuan Ilahi. Benih itu ditanamkan dalam hati dan disirami dengan zikrullah serta amal saleh, hingga tumbuh menjadi pohon tauhid yang akarnya menghunjam kuat dan cabangnya menjulang ke langit ma'rifat, sebagaimana firman Allah:

وأنبت فيها شجرة التّوحيد، أصلها ثابت في الأرض السّابعة، بل في تحت الثّرى، وفرعها في السّماء السّابعة، بل إلى ما فوق العرش كما قال الله تعالى كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُها ثابِتٌ وَفَرْعُها فِي السَّماءِ (إبراهيم: الآية 24).

"(Perumpamaan kalimat yang baik) bagaikan pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit" (QS Ibrahim: 24). Dalam Sirrul Asrar disebutkan "Dan Allah menumbuhkan di dalamnya pohon tauhid, akarnya tertancap di bumi ketujuh bahkan di bawah tanah, sedangkan cabangnya menjulang ke langit ketujuh bahkan di atas 'Arsy".

Namun dalam konteks modern, hati manusia sering kali tertutup oleh kelalaian dan keasyikan terhadap dunia, sehingga benih itu gagal tumbuh. Akibatnya, manusia hidup

dalam ilusi, kehilangan arah, dan mengalami kehampaan eksistensial. Jalan keluarnya, sebagaimana ditegaskan Syekh Abdul Qadir al-Jailani **اعلم أنّ المراتب المذكورة لا تحصل إلّا بالتّوبة النّصوح وبالتّلقين من أهله** tidak akan tercapai kecuali melalui taubat nashuha dan talqin dzikir dari ahlinya (mursyid)

Degradasi moral terlihat jelas dalam cara manusia menyikapi hidup menjadikan kesuksesan materi sebagai ukuran nilai, mengabaikan akhlak demi popularitas, dan menukar ketenangan batin dengan hiruk-pikuk konsumsi. Dalam *Sirrul Asrar*, Syekh Abdul Qodir mengingatkan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan dirinya sendiri. Swebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-'Adiyat ayat 9

اَفَلَا يَعْلَمُ اِذَا بُعْثِرَ مَا فِى الْقُبُوْرِۙ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِى الصُّدُوْرِۙ ﴿١٠﴾

Artinya: "*Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa yang ada di dalam kubur (9) dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada? (10)*"

Dalam tafsir Ibnu Katsir, surah Al-'Ādiyāt ayat 9 dan 10 menjelaskan bahwasannya pada hari kiamat kelak, seluruh isi kubur akan dibangkitkan dan apa yang tersembunyi dalam dada manusia akan diperjelas dan ditampakkan. Ayat ini menjadi peringatan keras bagi manusia agar tidak lalai terhadap kehidupan akhirat karena semua amal perbuatan bahkan niat dan isi hati yang terdalam akan diungkap dan diperhitungkan oleh Allah (*Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-'Adiyat, Ayat 1-11*, 2015).

Syekh Abdul Qodir juga menggambarkan tubuh manusia sebagai pasar tempat berbagai *ruh* melakukan "perdagangan" dengan keuntungan dan kerugian yang berbeda. Ini menggambarkan dinamika batin manusia dalam kehidupan sehari-hari ada *ruh* kehidupan, *ruh* akal, *ruh* suci yang saling berinteraksi di dalam satu tubuh. Bila *ruh* suci tidak diberi ruang untuk menuntun, maka dominasi akan diambil alih oleh dorongan nafsu dan insting rendah, yang mengarahkan manusia kepada kerugian batin, sekalipun tampak berhasil secara lahiriah.

Dalam konteks dunia modern yang terdigitalisasi, Henri Nouwen menegaskan bahwa ketergantungan manusia terhadap perangkat digital secara bertahap mengalihkan perhatian mereka dari kebutuhan untuk merefleksikan diri. Akibatnya, manusia kehilangan kemampuan kontemplatif, terputus dari pengalaman keheningan batin, dan mengalami disorientasi dalam memahami arah hidupnya (Saputra, 2024, p. 158). *Ruh* yang seharusnya menjadi penuntun menuju Allah justru dikaburkan oleh ekspektasi sosial, opini publik, dan

ketergantungan pada gawai. Dalam situasi seperti ini, *asfal as-safilin* bukan lagi sekadar konsep metafisik, melainkan kondisi nyata yang dialami manusia setiap hari, hidup tanpa orientasi *ruhani*, tertawan oleh citra palsu, dan menjauh dari kesadaran tauhid.

Namun demikian, *Sirrul Asrar* juga menghadirkan harapan. Turunnya *ruh* ke dunia bukan untuk terperosok selamanya melainkan untuk kembali naik ke derajat asalnya. Kesadaran akan posisi rendah ini justru menjadi titik tolak untuk bangkit. Melalui penyucian hati dan *dzikir* yang ikhlas, manusia dapat menapaki jalan tauhid, dan menjadikan *asfal as-safilin* sebagai awal pendakian menuju *maqam al-qurb* (kedekatan kepada Allah). Sebagaimana Syekh Abdul Qodir memberi kita kerangka sufistik yang tidak hanya menjelaskan sebab keterjatuhan manusia, tetapi juga membuka jalan pemulihan spiritual yang relevan bagi zaman digital. Ia tidak memandang dunia sebagai musuh, melainkan sebagai ladang ujian, tempat *ruh* diuji dan diarahkan untuk kembali ke fitrahnya.

Ruh*, Ilmu dan *Ma'rifat* sebagai Peta Spiritualitas dalam *Sirrul Asrar

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam *Sirrul Asrar* memaparkan struktur spiritual manusia melalui penjelasan tentang tempat dan fungsi berbagai jenis *ruh* dalam tubuh. Penjelasan ini bukan sekadar metafisika abstrak, melainkan peta *ruhani* yang sangat sistematis dan reflektif. Setiap jenis *ruh* (*ruh jismani*, *ruh ruwani*, *ruh sultani*, dan *ruh qudusi*) menempati posisi yang berbeda dalam tubuh dan memiliki fungsi spiritual tersendiri. Pusat dari semua aktivitas *ruhani* ini adalah hati, yang dalam pandangan sufistik merupakan wadah utama dari pengetahuan sejati dan tempat bersatunya kehendak, cinta, dan pengenalan terhadap Tuhan.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa ruh jasmani bersemayam di dalam dada dan berhubungan langsung dengan pancaindra, sehingga berkaitan erat dengan urusan-urusan syariah. Ia berfungsi sebagai dasar keteraturan lahiriah manusia dan menjalankan segala perintah agama tanpa mencampurkannya dengan unsur kemusyrikan. Dalam Sirrul Asrar ditegaskan

فحانوت الرّوح الجسمانيّ البدن . وحانوت الرّوح الرّوانيّ القلب . وحانوت الرّوح السّلطانيّ الفؤا . وحانوت الرّوح القدسيّ في السّرّ

"Tempat ruh jasmani adalah jasad, tempat ruh *ruwani* adalah hati, tempat ruh *sultani* adalah *fu'ad*, dan tempat ruh *qudsi* adalah *sirr* (rahasia terdalam)". Dengan demikian, ruh jasmani tunduk kepada hukum-hukum lahiriah syariah dan beramal secara murni demi Allah semata. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Kahfi ayat 110:

"…dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya." Juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw.: "Sesungguhnya Allah itu Witir (Maha Tunggal) dan Dia mencintai witir" yang dimaknai sebagai keikhlasan dalam beramal tanpa riya, tanpa keinginan untuk dilihat atau didengar oleh manusia.

Petunjuk Ilahi kepada *ruh jismani* menghasilkan suasana batin yang mampu menyaksikan bukti-bukti kewujudan Allah di alam nyata, merasakan sifat-sifatNya, menyadari kesatuan dalam keberagaman, serta memahami *haqiqah* di balik segala sesuatu yang tampak. Kedekatan dengan Sang Pencipta menjadi ganjaran atas kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mementingkan diri sendiri. Meski begitu, semua pengalaman tersebut masih berada dalam lingkup alam dari bumi hingga langit. Bahkan berbagai bentuk kekeramatan seperti berjalan di atas air, terbang di udara, mempercepat langkah, mendengar suara dari kejauhan, melihat gambaran, hingga membaca fikiran tersembunyi pun termasuk dalam lingkup alam dunia. Ganjaran lainnya juga dijanjikan di akhirat dalam bentuk kenikmatan seperti surga, pelayan-pelayan, bidadari, susu, madu, arak, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan balasan atas amal kebaikan manusia yang lahir dari ketaatan kepada *syariah*.

Di tingkat yang lebih dalam, terdapat *ruh ruwani* yang bermukim di hati, bertugas mengenali jalan-jalan ke*ruhani*an. *Ruh* ini tidak berbicara dengan huruf atau suara tetapi menyaksikan makna-makna batin secara langsung. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Rahman'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!.*"

Firman Allah Swt. dalam Surah Al-Kahfi ayat 110 mengisyaratkan bahwa tugas utama manusia di dunia ini adalah mengesakan Allah dalam seluruh aspek ibadah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani, tugas ini terwujud melalui kesadaran batin yang mendalam terhadap nama-nama Allah yang menjadi inti dari pengetahuan *ma'rifat*. Pengetahuan ini bukan sekadar hafalan lahiriah, melainkan pengalaman *ruhaniah* yang menuntun manusia mencapai makam *ma'rifat* yakni tingkat

kedekatan dengan Allah yang dibangun atas pengenalan terhadap nama-nama-Nya yang agung. Dalam sabda Nabi Muhammad Saw.: "*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama; barang siapa menghafalnya (mempelajarinya), maka ia akan masuk surga*" menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Asmaul Husna merupakan jalan spiritual menuju keselamatan akhirat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dua belas dari nama-nama Ilahi tersembunyi dalam kalimat tauhid *Lā ilāha illā Allāh* yang terdiri dari dua belas huruf, dan setiap huruf menjadi wadah bagi satu nama Ilahi dalam perkembangan hati manusia. Nama-nama ini terdistribusi pada empat alam perjalanan *ruh* alam *mulk*, *malakut*, *jabarut*, dan *lahut* masing-masing memuat tiga nama Ilahi yang berbeda. Dalam tahapan ini, Allah mengikat hati para kekasih-Nya dengan kasih sayang melalui pengenalan nama-nama-Nya yang suci, sebagaimana firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَۙ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: "*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Ibrahim: 27).

Ruh ruwani berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan batin dan kesadaran *ruhani*. Dalam *maqam* ini, *ruh* mengalami kesaksian terhadap alam malaikat, menyaksikan cahaya, para penghuninya, dan suasana surgawi yang murni. Bahasa *ruh* ini adalah bahasa batin, tanpa huruf dan tanpa suara, namun sarat makna dan penuh rahasia. Perhatiannya selalu terarah pada makna-makna tersembunyi dan isyarat ilahiah yang tidak terjangkau oleh akal biasa. Kelak, tempat kembalinya *ruh* ini adalah surga Na'im, taman kebahagiaan yang dijanjikan Allah sebagai ganjaran bagi *ruh-ruh* yang telah tersucikan dan sampai kepada hakikat *ma'rifat*.

Selanjutnya, *ruh sultani* berada di pusat hati (jantung spiritual), yaitu tempat kenikmatan *ma'rifat*. Ia senantiasa mengamalkan *Asma' Arba'ah* secara terus-menerus melalui lisan hati. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

العلم علمان علم باللسان فذالك حجة الله على خلقه، و علم بالجنان وذالك العلم النافع. رواه ابن أبي شيبة في المصنف (7/ 82)، وفي شعب الإيمان (2/ 252)، وابن المبارك في الزهد (ص 407)، وأحمد بن حنبل في الورع (ص 200).

Artinya: "*Ilmu itu ada dua macam. Satu di lidah, yang menjadi hujjah Allah atas*

makhluk-Nya; dan satu lagi di dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaybah dalam *al-Musannaf* (7/82), al-Bayhaqi dalam *Shu'ab al-Iman* (2/252), Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* (hlm. 407), dan Ahmad bin Hanbal dalam *al-Wara'* (hlm. 200).

Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirr al-Asrar*. Ia mengutip sebuah hadis Nabi ﷺ: "Ilmu ada dua: satu di lisan, dan satu di hati. Yang pertama adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya, dan yang kedua adalah ilmu yang bermanfaat." Menurut Syekh Abdul Qadir, ilmu lisan adalah ilmu yang hanya menyentuh permukaan: hafalan, data, retorika, atau bahkan dogma. Sedangkan ilmu hati (ilmu janan) adalah ilmu yang benar-benar hidup, lahir dari kesucian jiwa dan keikhlasan dalam mendekat kepada Allah. Melalui ilmu inilah seorang hamba dapat menyingkap makna Al-Qur'an secara bertahap, lapis demi lapis, hingga semakin dekat kepada haqiqah.

Kenikmatan bagi *ruh sultani* adalah kelazatan dan kecintaan yang dirasakannya melalui penyaksian terhadap keindahan, kesempurnaan, dan kemurahan Allah Yang Maha Tinggi. Allah SWT berfirman dalam surah An-Najm ayat 11:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

Artinya: "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*."

Ayat ini menjelaskan bahwa kebanyakan manusia menyangka telah memahami apa yang dilihatnya, padahal hati mereka belum benar-benar meyakini apa yang disaksikan. Tidak demikian halnya dengan penglihatan dan keyakinan Nabi Muhammad SAW terhadap malaikat Jibril, meskipun kedatangan Jibril seringkali dalam bentuk yang berbeda. Hal ini karena Rasulullah SAW telah mengenal bentuk asli Jibril, sebagaimana beliau melihatnya pertama kali di Gua Hira saat menerima wahyu. Maka, meskipun Jibril kemudian datang dalam rupa sahabat Dihyah al-Kalbi, hal itu tidak menghapus identitasnya, sebab Rasulullah SAW telah memiliki penyaksian batin terhadap bentuk aslinya (*An-Najm Ayat 11*, n.d.).

Nabi SAW juga menggambarkan keadaan ini dengan cara lain:

المؤمن مرآة المؤمن. رواه البيهقي في الكبرى (8/ 167)، وأبو داود (4/ 280)، والطبراني في الأوسط (2/ 325)، والقضاعي (1/ 105، والضياء (179/6).

Artinya: "*Orang beriman adalah cermin bagi orang beriman lainnya*."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *al-Kubra* (juz 8, hlm. 167), Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud* (juz 4, hlm. 280), al-Tabarani dalam *al-Awsat* (juz 2, hlm. 325), al-Qada'i (juz 1, hlm. 105), dan al-Diya' (juz 6, hlm. 179).

Dalam konteks ini, “yang beriman” pertama merujuk pada hati seorang mukmin yang sempurna, sedangkan “yang beriman” kedua adalah pancaran *haqiqah* keimanan itu sendiri, yang tidak lain merupakan cahaya dari Allah Yang Maha Tinggi. Tempat kembali *ruh sultani* di akhirat adalah Surga Firdaus yaitu surga yang paling tinggi.

Terakhir, *ruh qudusi* merupakan tempat di mana Allah menyimpan rahasia-Nya dalam diri manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis qudsi:

أورده إسماعيل حقي في تفسيره روح البيان في جزء 3 الصفحة 8: "الإنسان سري وأنا سره".

Dikutip oleh Isma‘il Ḥaqqi dalam tafsirnya Ruh al-Bayan, juz 3, halaman 8.

Artinya: *“Manusia adalah rahasiaku, dan Aku adalah rahasianya.”*

Tugas utama ruh qudusi adalah merealisasikan haqiqah kebenaran melalui pencapaian keesaan (tauhid murni). Ia membawa keragaman menuju kesatuan melalui penyebutan terus-menerus terhadap *Asmaul Wahdah* (nama-nama keesaan) dalam bahasa rahasia yang suci bukan dalam bentuk bunyi lahiriah. Bahasa ini bersumber dari kedalaman batin, bukan dari lidah lahir.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Thaha ayat 7:

وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

Artinya: "*Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi*."

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam berdoa atau ber*dzikir*, suara yang dikeraskan atau dibisikkan tidak membuat perbedaan bagi Allah SWT, karena Dia mengetahui baik apa yang dirahasiakan maupun yang lebih tersembunyi dari itu seperti lintasan hati dan pikiran terdalam. Ucapan lisan hanyalah representasi dari isi hati yang sesungguhnya (*Thaha Ayat 7*, n.d.).

Ruh qudusi hanya dipahami oleh Allah dan hanya Allah pula yang mendengar “bahasanya” dan mengetahui keadaannya. Kenikmatan bagi *ruh* ini adalah penyaksian terhadap ciptaan pertama Allah sebuah realitas keindahan Ilahiah yang tidak terbandingkan. Dalam penyaksian ini, tidak ada dualitas antara pendengaran dan penglihatan, keduanya menyatu dalam kesadaran *ruhani*ah. Apa yang disaksikan *ruh qudusi* bukan sekadar sifat-sifat Allah secara terpisah melainkan perpaduan esensial antara keperkasaan dan kekerasan-Nya sebagai Yang Maha Esa dengan keindahan, kelembutan, dan kemurahan-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Penyayang.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirrul Asrar* merumuskan peta spiritualitas manusia yang sangat sistematis, yang tidak hanya relevan untuk konteks tasawuf klasik, tetapi juga menjadi kritik yang mendalam terhadap de-spiritualisasi manusia kontemporer. Empat lapisan *ruh* yang dijelaskan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani *jismani*, *ruwani*, *sultani*, dan *qudusi* dapat dipahami sebagai tangga-tangga eksistensial yang harus dilalui manusia untuk kembali menemukan fitrahnya, yakni realitas terdalam dirinya yang bersatu dengan kehendak Ilahi.

Dalam konteks hari ini, Manusia modern sering kali terjebak pada tataran *jismani* atau dimensi lahiriah kehidupannya. Ia sangat terhubung dengan dunia fisik, terikat pada rutinitas, status sosial, serta regulasi moral-formal namun miskin pengalaman batin. Keberagamaannya cenderung bersifat verbal, doktrinal, dan seremonial tanpa menyentuh kedalaman spiritual. Meskipun secara *syariah* ia tampak taat, tetapi dimensi ihsan yakni menyembah seolah melihat Allah sering kali hilang dari kesadaran religiusnya. Seperti yang disampaikan Buya Hamka, krisis manusia modern bukan semata krisis lahiriah melainkan krisis eksistensial yang berakar dari cara pandang yang materialistik, rasionalistik, dan terputus dari nilai-nilai spiritual (Khotimah, 2009, pp. 15–17). *Sirrul Asrar* mengingatkan bahwa ketaatan lahiriah meski penting, bukanlah tujuan akhir melainkan gerbang menuju realitas yang lebih dalam penyaksian terhadap makna Ilahiah melalui *ruh-ruh* yang lebih tinggi.

Level *ruh ruwani*, misalnya, menunjukkan pentingnya intuisi dan kesadaran *ruhani* yang melampaui diskursus lahir. Dalam masyarakat modern, rasionalitas, logika, dan output material dijadikan ukuran utama dalam menilai segalanya. Nilai-nilai spiritual, moral, dan afektif tersingkir dari ruang hidup manusia. Zygmunt Bauman menyebut modernisme sebagai rezim akal budi yang menyingkirkan emosi dan agama. Manusia modern menjadi makhluk birokratis yang tunduk pada hukum dan sistem. Akibatnya, terjadi dehumanisasi dan krisis batin yang tak tersentuh oleh nalar semata (Sobon & Ehaq, 2021, p. 133). pandangan ini memberikan kontra narasi bahwa tidak semua kebenaran dapat dijelaskan oleh argumen, dan bahwa makna tertinggi justru hadir dalam diam, renung, dan penyaksian batin. Banyak fenomena kontemporer seperti stres eksistensial, gangguan identitas, dan alienasi spiritual sebenarnya berakar pada kekosongan *ruhani* akibat terputusnya hubungan antara manusia dan kedalaman hatinya.

Lebih jauh, *ruh sultani* dan *ruh qudusi* menjadi simbol dari potensi *ruhani* manusia untuk meraih *ma'rifat*, yaitu pengetahuan yang bersumber langsung dari penyaksian terhadap keindahan dan keesaan Tuhan. Di dunia modern yang dijejali dengan budaya self-

branding, pencitraan diri, dan pencapaian ego kolektif, media sosial menjadi ruang yang sangat strategis untuk membangun eksistensi dan identitas virtual. Individu tidak hanya menampilkan siapa dirinya, tetapi juga mengkonstruksi citra ideal yang ingin dilihat oleh publik, demi memperoleh pengakuan sosial dan keuntungan, baik secara materi maupun simbolik (Umaya et al., 2024). Keberadaan *ruh sultani* yang hanya aktif ketika hati telah bersih dari riya dan ambisi duniawi menjadi teguran yang tajam. Begitu pula *ruh qudusi* yang menjadi tempat tersimpannya rahasia Ilahi, hanya bisa diakses melalui penjernihan batin yang sangat mendalam sesuatu yang justru mulai dilupakan dalam dunia yang semakin bising dan eksternalistik.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengibaratkan ilmu batin seperti mata air yang terus mengalir dan menyuburkan, sedangkan ilmu lahir seperti hujan yang hanya menyentuh permukaan. Manusia modern, yang haus akan makna namun hanya meminum hujan yang dangkal, terus merasa lapar meski otaknya dipenuhi informasi. Mereka kehilangan akar yang menghubungkan antara pengetahuan dan keheningan batin. Maka struktur *ruh* dalam *Sirrul Asrar* menjadi peta spiritualitas yang amat relevan, karena menuntun manusia bukan sekadar untuk menjadi tahu, tetapi untuk kembali menjadi menjadi manusia seutuhnya yang menyatu dengan Tuhannya.

Dalam perspektif ini, terapi eksistensial yang ditawarkan *Sirrul Asrar* bukanlah melalui manajemen stres atau pelatihan motivasi, melainkan melalui *tazkiyah* (penyucian hati), mujahadah (perjuangan batin), dan *dzikrullah* yang membawa manusia naik dari alam lahiriah menuju alam ketuhanan. Inilah jalan yang membawa manusia keluar dari jebakan kepalsuan menuju kebenaran hakiki. Jalan ini tidak populer di zaman yang tergesa, tetapi justru di sanalah letak keselamatan manusia: dalam keheningan yang bercahaya, di mana hanya Allah dan hamba-Nya yang saling mengetahui satu sama lain.

Syariah, Thariqah, Ma'rifah dan Haqiqah sebagai Jalan Menuju Keutuhan Spiritual

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam *Sirrul Asrar* mengklasifikasikan cabang ilmu spiritual menjadi empat bagian utama: *syariah*, *thariqah*, *ma'rifat*, dan *haqiqah*. Keempatnya merupakan struktur ilmu dan laku *ruhani* yang saling bertaut dan membentuk satu jalan vertikal menuju puncak kedekatan dengan Allah. Masing-masing tahap merupakan stasiun perjalanan *ruhani* yang harus dilalui secara bertahap bukan secara instan.

Selain itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga menyebutkan dalam Sirr al-Asrar:

الشريعة شجرة والطريقة اغصانها والمعرفة اوراقها والحقيقة ثمرها والقران جامع جميعها بالدلالة والاشارة تفسيرا او تأويلا

Artinya: "*Syariah laksana pohon, tarekat adalah rantingnya, ma'rifat adalah dedaunannya, haqiqah adalah buahnya. Dan Al-Qur'an telah menghimpun semuanya, baik petunjuknya yang jelas, isyarat, tafsiran maupun takwilnya*."

Pertama adalah *syariah* yaitu ilmu lahiriah yang meliputi hukum-hukum Allah, perintah, dan larangan. Ia ibarat pohon yang menjadi fondasi awal dari seluruh perjalanan spiritual. Tanpa *syariah* tidak ada pondasi yang kokoh karena dari sinilah amal dan adab bermula. Namun, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *syariah* bukan sekadar ritual dan aturan formal melainkan bekal *ruhani* yang menuntun manusia untuk mengenali kehendak Ilahi dalam tindakan sehari-hari. Tantangan pada tahap ini adalah godaan hawa nafsu yang menimbulkan penolakan terhadap beban *syariah* menjadikan ibadah sebagai beban, dan mengalihkan makna ibadah menjadi tujuan duniawi.

Tahap kedua adalah *thariqah* yakni jalan batin menuju penghayatan yang lebih dalam terhadap *syariah*. Ia adalah ranting dari pohon yang bernama agama. Dalam tarekat, seorang salik memulai proses penyucian diri melalui *dzikir*, mujahadah, dan perenungan mendalam. Namun, pada tahap ini, hawa nafsu menggoda dengan bentuk-bentuk spiritual palsu berupa mengklaim derajat tinggi, mengaku sebagai wali atau bahkan nabi meski belum menguasai laku dasar. Tantangan ini lebih halus dan menyesatkan karena nafsu membungkus egonya dengan jubah *ruhani*.

Tahap ketiga adalah *ma'rifat*, dedaunan dari pohon spiritualitas yaitu pengenalan batin yang sejati kepada Allah. *Ma'rifat* bukan diperoleh lewat logika atau banyak membaca melainkan melalui *tajalli* (penyingkapan) dan *futuh* (pembukaan batin). Namun bahkan pada maqam ini, hawa nafsu masih mengintai dalam bentuk paling halus kesombongan batin, merasa telah sampai, atau bahkan mengklaim sebagai Tuhan. Ini adalah *syirik khafi* yang disebut Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai bentuk syirik yang sangat samar. Allah berfirman:

اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ وَاَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَّخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهٖ وَقَلْبِهٖ وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهٖ غِشٰوَةً ۗ فَمَنْ يَّهْدِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ اللّٰهِ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "*Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas*

penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jatsiyah: 23).

Dalam Tafsir al-Qurṭubī, mengenai ayat ini beliau menjelaskan bahwa makna menjadikan hawa nafsu sebagai ilah adalah mengikuti keinginan tanpa petunjuk akal dan wahyu. Menurut beliau, ini adalah bentuk kesesatan yang disengaja, karena orang tersebut lebih memilih hawa nafsunya daripada kebenaran. Al-Qurṭubī juga menukil pendapat ulama seperti Ibnu 'Abbās dan Qatādah yang menyatakan bahwa orang semacam ini menjadikan keinginan pribadinya sebagai dasar hukum dan agamanya. Allah membiarkan mereka dalam kesesatan, karena mereka telah menolak kebenaran setelah mengetahuinya. Sebagai akibatnya, Allah menutup pendengaran, hati, dan penglihatan mereka dari cahaya hidayah. Penjelasan ini menunjukkan betapa bahayanya menjadikan hawa nafsu sebagai penentu hidup, karena ia membawa pada penyimpangan total dari jalan Allah.

Tahap tertinggi adalah *haqiqah* yaitu buah dari pohon spiritual. Ini adalah wilayah kesatuan murni di mana tidak ada lagi ruang bagi setan, nafsu, bahkan malaikat. Ia adalah wilayah mutlak Allah tempat segala selain-Nya lenyap. Di sinilah *ruh fana'* dalam keesaan Allah dan *baqa'* dalam kehendak-Nya. Seorang hamba yang telah sampai pada maqam ini menjadi ikhlas sejati bukan karena belajar, tapi karena dilenyapkan dari dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah QS. Shaad: 82–83

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَاُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ﴿٨٢﴾ اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "*(Iblis) berkata, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.*"

Dalam Surah Shad ayat 82–83, Iblis bersumpah di hadapan Allah: "Demi kemuliaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan manusia seluruhnya dengan tipu daya, hingga mereka memandang baik perbuatan buruk." Namun ia mengakui pengecualian, "kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih, yang telah Engkau beri taufik untuk tetap dalam petunjuk dan ketaatan." Ayat ini menegaskan bahwa Iblis pun tak mampu menyesatkan hamba-hamba yang *mukhlis* (tulus dan ikhlas dalam pengabdian kepada Allah) karena mereka berada dalam lindungan dan petunjuk-Nya.

Seseorang belum dikatakan *mukhlis* sejati sebelum mencapai tingkatan *haqiqah*. Sebab sifat-sifat basyariyah tidak akan sirna kecuali dengan tersingkapnya Zat Allah

melalui penyaksian batin. *Ma'rifatullah* di sini tidak diperoleh melalui guru atau bacaan melainkan sebagai ilmu *ladunni* yaitu pengetahuan yang dikaruniakan langsung oleh Allah. Ini seperti yang dialami oleh Nabi Khidir yang memperoleh ilmunya langsung dari sumber ilahi, bukan dari proses formal.

Dalam maqam ini, seorang hamba akan menyaksikan *ruh-ruh* suci, bertemu Nabi Muhammad saw. secara hakiki, dan menerima kabar gembira dari para nabi bahwa ia telah *wushul* kepada Allah dan akan bersama para shalihin. Namun, orang yang belum menapaki jalan ini tidak dapat disebut 'alim meski telah membaca ribuan kitab, karena ilmunya belum menyentuh makna *ruhani* yang sejati.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani mengibaratkan perjalanan spiritual ini sebagai upaya terbang ke langit yang memerlukan dua sayap ilmu lahir dan ilmu batin. Orang yang hanya memiliki satu sayap yakni ilmu *syariah* saja tidak akan bisa mencapai wilayah suci apalagi *maqam al-qurbah* (kedekatan dengan Allah). Bahkan alam *malakut* dan *jabarut* pun bisa menjadi godaan atau jebakan spiritual jika seorang salik terhenti pada keindahan-keindahan di dalamnya.

Dalam hadis qudsi yang dikutip Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Allah berfirman:

يا عبدي إذا أردت أن تدخل حرمي فلا تلتفت إلى الملك و الملكوت والجبروت، لأنّ الملك شيطان العالم، والملكوت شيطان العارف، والجبروت شيطان الواقف، من رضي بأحد منها فهو مطرود عندي

Artinya: *"Wahai hamba-Ku, jika engkau ingin memasuki haram-Ku, janganlah engkau menoleh kepada al-Mulk, al-Malakut, dan al-Jabarut, karena al-Mulk adalah setan bagi orang dunia, al-Malakut adalah setan bagi orang yang berma'rifat, dan al-Jabarut adalah setan bagi orang yang waqif (ma'rifat yang lebih tinggi). Barangsiapa meridhai salah satunya, ia akan terbuang dari sisi-Ku."*

Maksudnya, bukan terusir dari surga secara tempat, tetapi terusir dari kedekatan dan penyaksian terhadap Allah. Ini adalah peringatan bahwa keinginan terhadap kenikmatan *ruhani* pun bisa menjadi hijab jika tidak dibarengi dengan pemurnian total.

Puncak dari semua ini adalah kelahiran *thiflul ma'ānī* "bayi maknawi" dalam diri manusia, yaitu *haqiqah* dari *al-insan al-haqiqi* (manusia sejati). Ia hanya lahir jika cahaya *syariah* dan *haqiqah* menyatu. Inilah maqam para *muwahhidin* yang telah tenggelam sepenuhnya dalam keesaan Allah. Di sana, tidak ada lagi yang terlihat kecuali *jamalullah* keindahan Allah. Seperti mata yang silau karena menatap matahari, manusia yang fana' dalam Allah tak lagi melihat dirinya, melainkan hanya Dia semata.

Sebagaimana Nabi Isa as. berkata:

لن يلج الإنسان إلى ملكوت السّموات حتّى يولد مرّتين كما يولد الطّير مرّتين

Artinya: "*Seseorang tidak akan dapat masuk ke dalam kerajaan langit (alam malakut) kecuali ia dilahirkan dua kali, sebagaimana burung dilahirkan dua kali*."

Maknanya adalah kelahiran kedua dari sisi makna yakni terwujudnya *ruh* spiritual melalui penyatuan ilmu lahir dan ilmu batin. Ini adalah gerbang menuju samudra *haqiqah* tempat ilmu tidak lagi disampaikan lewat suara dan tulisan tetapi langsung dari limpahan cahaya *ruhani*.

Seseorang tidak akan mencapai maqam *haqiqah* hanya dengan mengandalkan ilmu *syariah* semata sebab dalam pandangan sufistik yang juga dianut oleh tokoh-tokoh seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, perjalanan menuju kesempurnaan spiritual harus melalui tahapan *syariah*, dilanjutkan dengan tarekat, hingga akhirnya sampai pada *haqiqah* Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, di mana *syariah* menyempurnakan aspek lahiriah, tarekat menyempurnakan batin, dan *haqiqah* menjadi puncak dari realisasi ibadah yang sejati (Rahayu, 2020, p. 2).

Dalam dunia yang terjebak dalam kebisingan, urgensi, dan pencapaian lahiriah, ajaran empat tahap ini menjadi jalan pulang yang otentik. Syekh Abdul Qodir menawarkan terapi eksistensial yang bukan sekadar manajemen stres atau motivasi positif, tetapi pemurnian spiritual melalui *dzikir*, keheningan, dan pengakuan total atas kelemahan diri. Inilah spiritualitas Islam yang dalam, inklusif, dan membebaskan. Inilah jalan yang ditawarkan *Sirrul Asrar* dari simbol menuju makna, dari pengetahuan menuju penyaksian, dari diri menuju Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ajaran-ajaran sufistik dalam *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menawarkan peta spiritual yang utuh dan sistematis bagi manusia modern yang mengalami kelelahan eksistensial, krisis identitas, dan keterputusan dari fitrahnya. Konsep *wathan asli*, *asfal as-safilin*, serta struktur empat cabang ilmu *syariah*, *thariqah*, *ma'rifat*, dan *haqiqah* menjadi kerangka pemulihan *ruhani* yang relevan di tengah dunia yang serba cepat, dangkal, dan terobsesi pada pencitraan diri.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menekankan bahwa perjalanan menuju keutuhan

spiritual tidak dapat dilakukan secara instan atau setengah hati. Ia menuntut disiplin lahiriah melalui *syariah*, kejujuran batin melalui *thariqah*, penyaksian maknawi melalui *ma'rifah*, hingga peleburan total dalam ketauhidan melalui haqiqah. Dalam konteks kontemporer, keempat tahap ini tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi dapat dimaknai sebagai terapi eksistensial yang menuntun manusia untuk kembali kepada makna, keheningan, dan keikhlasan sesuatu yang mulai langka dalam budaya digital yang bising dan serba instan.

Referensi

An-Najm Ayat 11. (n.d.). Quran.Nu.or.Id. https://quran.nu.or.id/an-najm/11

Arief, M. Y. (2022). TIFLUL MA'ANI, RECEIVER DAN TRANSMITTER INFORMASI ANTARA ALLAH DAN INSAN DALAM KITAB SIRRUL ASRAR KARYA SHAYKH ABDUL QADIR AL-JAILANI. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(6), 2568–2580.

Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17

Imron, A. (2018). Tasawuf dan Problem Psikologi Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(1), 23–35. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.561

Irawan, D. (2019). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Tasfiyah*, *3*(1), 41. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2981

Irmansyah. (2014). *Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Sir Al- Asrar Ditinjau Dari Maqashid Syariah Al-Syatibi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kholifah, D. U. (2021). Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār). In *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* (Vol. 3, Issue 2). http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitpDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v3i2.11327

Khotimah, H. (2009). *Tasawuf Sebagai Metode Terapi Krisis Manusia Modern Menurut Pemikiran Buya Hamka*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Rahayu, S. E. (2020). Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat. *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, *3*(1), 1–8.

Rusydy, M. (2018). Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam.

TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, *17*(1), 91–108. https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67

Saputra, M. (2024). KEHENINGAN MENURUT HENRI NOUWEN DALAM DUNIA MODERN. *Journal Felicitas*, *IV*(2), 153–164.

Shofwan, A. M. (2022). Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Abdul Qadir Al-Jailani. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *6*(2), 104–110. https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506

Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(2), 132–141. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226

Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. *12*, 43. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Syam, R. S. El. (2020). Korelasi Spiritual terhadap Budaya Instan (Studi Fenomenologi Dialek-Konteks Realitas Berbagai Sendi Kehidupan). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 1–20.

Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-'Adiyat, ayat 1-11. (2015). Ibnukatsironline. http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-adiyat-ayat-ayat-1-11.html

Thaha Ayat 7. (n.d.). Quran.Nu.or.Id. https://quran.nu.or.id/thaha/7

Umaya, N. S., Fajrie, M., & Muslimin, K. (2024). PERSONAL BRANDING DAN IDENTITAS VIRTUAL REMAJA DI MEDIA SOSIAL PADA ERA MODERN (Studi Kasus Personal Branding dan Identitas Virtual Wirda. *Jurnal Inovasi*, *18*(1).